

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah keseluruhan terpadu dari semua unit kegiatan pendidikan yang terhubung satu sama lain untuk mencari pelaksanaan yang ideal dari interaksi pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan.¹ Maka tujuan pendidikan umum yang berasal dari berbagai landasan sosial yang mendasari negara Indonesia tersebut tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Dalam UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003, dikatakan: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”²

Mengingat undang-undang di atas, pencipta beralasan bahwa salah satu tujuan pelatihan adalah untuk mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan yang mendalam, ketenangan, karakter, wawasan dan kemampuan yang diperlukan untuknya, tetapi juga untuk masyarakat setempat, bangsa dan negara.

Menurut Arifin didalam syafaruddin, Pendidikan Islam adalah cara yang paling umum untuk mengarahkan, mengkoordinasikan kemampuan keberadaan manusia sebagai kapasitas esensial dan kapasitas belajar sehingga terjadi perubahan dalam kehidupan mereka sendiri sebagai makhluk individu dan sosial dan sesuai dengan unsur-unsur lingkungan biasa di mana mereka tinggal. Siklus

¹ Syafaruddin, (dkk). *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2018), hal. 22

² M. Sukardjo & Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset, 2009) hal. 14

tersebut umumnya dalam sifat-sifat Islam, lebih khusus lagi sifat-sifat yang melahirkan standar syariah dan kualitas etika.³

Menurut Al-Abrasyi di dalam syafaruddin, Pendidikan Islam adalah ajaran etika dan jiwa mereka, tanamkan rasa fadhilah (temperamen) memperkenalkan mereka dengan keramahan yang tinggi, mengatur mereka untuk kehidupan sehari-hari yang benar-benar murni, sungguh-sungguh dan adil.⁴

Menurut Abuddin Nata didalam Jurnal Pendidikan dan Studi Islam oleh Ilma Ayunina, Pendidikan Islam yaitu pendidikan yang dalam pelaksanaannya bergantung pada pelajaran Islam diperoleh dari Al-Qur'an, al-Sunnah, sehingga perbedaan antara pendidikan Islam dan lainnya tidak sepenuhnya ditentukan oleh adanya premis pelajaran Islam. Jadi motivasi di balik persekolahan Islam tidak muncul dari struktur ini, yaitu mempersiapkan manusia untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.⁵

Pendidikan Islam sebenarnya bertujuan untuk memberikan arahan kepada seluruh pengajian yang dilakukan oleh para pengajar, wali, pendidik serta ustadz dan perintis daerah setempat. Sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Abrasyi dalam Syafaruddin, bahwa tujuan utama dan mendasar dari ajaran Islam adalah untuk mengajarkan pelatihan karakter dan jiwa. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran harus mengandung kebajikan, pengajar harus fokus pada etika, harus merenungkan etika yang ketat sebelum hal-hal yang berbeda, karena etika yang ketat adalah etika yang paling tinggi, orang yang terhormat dan andalan sekolah Islam.⁶

Pada kenyataannya, tujuan pendidikan yang terkandung dalam Sistem Pendidikan Nasional dan tujuan pendidikan Islam sangat sempurna untuk

³ Syafaruddin, Op.cit, hal. 37

⁴ Ibid., hal. 37-38

⁵ Ilma, A, "*Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital*".
Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 5 No. 2,

⁶ Syafaruddin, Op.cit, hal. 39

membentuk siswa yang memiliki pribadi yang terhormat. Bagaimanapun, sebagai aturan umum hari ini, siswa Indonesia tampaknya telah menghadapi keadaan darurat terkait dengan kualitas etika. Bahkan berita mengenai kriminal, anak-anak di Indonesia banyak dijumpai melakukan hal-hal yang sepatutnya tidak demikian. Kenakalan-kenakalan yang sering terjadi pada anak-anak Indonesia ialah seperti tawuran antar pelajar, mencuri, merampok dan banyak pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa di Indonesia.

Menurut Prayitno dalam Khamaluddin, menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bantuan bagi siswa, baik secara terpisah maupun berkelompok sehingga mereka bebas dan dapat berkembang secara ideal, dalam bimbingan pribadi, sosial, pembelajaran dan panggilan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung sesuai dengan standar materi.⁷

Menurut Syafrudin Nurdin & Adriantoni, dalam Ahmad Syarqawi, menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dalam interaksi instruktif sebagai kerangka kerja. Bimbingan adalah bantuan kepada seseorang dalam mengelola masalah yang dapat muncul dalam kehidupan mereka. Bantuan tersebut sangat tepat bila diberikan di sekolah, dengan tujuan agar setiap siswa menciptakan sikap yang baik.⁸

Menurut Al-Ghazali dalam Ahmad Susanto, mengatakan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan membimbing manusia untuk berusaha membersihkan dan menjernihkan hati selain Allah, hati yang sarat dengan makrifat Allah, sehingga mereka dapat bertindak bijaksana agar tidak menjadi sombong dan

⁷ H. Khamaluddin, "*Bimbingan dan Konseling Sekolah*". Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17 No. 4 Juli Tahun 2011 hal. 448

⁸ Ahmad Syarqawi. *Bimbingan & Konseling di Institusi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), hal. 11

mementingkan diri sendiri sehingga mereka meninggalkan standar karakter yang terhormat.⁹

Menyinggung kualitas-kualitas yang berbeda ini, penting untuk mengajukan upaya untuk menggerakkan orang menuju kepuasan, menuju gambaran terbaik mereka, menuju *fi ahsani taqwim* (struktur terbaik), dan tidak jatuh ke dalam rasa malu (*asfala safilin*), orang-orang yang paling rendah, sebagai digambarkan oleh Allah SWT dalam surat at-Tiin dan al-Ash, yang dapat dianggap sebagai landasan utama mengapa diperlukan arahan dan bimbingan Islam, khususnya:¹⁰

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَفِيلِينَ (5) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (6)

“..Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*fi ahsani taqwim*). Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (*asfala safilin*), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”. (QS. At-Tiin: 4-6)¹¹

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.” (QS. Al-Ashr [103]:1-3)¹²

⁹ Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Konsep, Teori dan Aplikasinya*. (PrenadaMedia Group, 2018), hal. 343

¹⁰ Ibid. hal. 344

¹¹ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad dan Jalaluddin Abdurrahman, (2007), *Tafsir Jalayn Jilid 1-2*, Al-Haramain Jaya Indonesia, hal 266

¹² Ibid,hal. 270

Ayat-ayat di atas menjadi sumber perspektif tentang pentingnya melaksanakan arahan dan nasehat, ini adalah karya untuk memberikan pertolongan dengan alasan bahwa advokat kepada individu agar individu memahami realitasnya sebagai hewan Allah SWT yang harus hidup. sesuai petunjuk Allah SWT, sehingga mereka dapat mencapai kepuasan di bumi ini dan dalam kehidupan setelah kematian.¹³

Esensi bimbingan dan konseling terletak selama waktu yang dihabiskan bekerja dengan peningkatan individu dalam keadaan mereka saat ini. Perbaikan terjadi melalui kerjasama yang solid antara manusia dengan lingkungan, oleh karena itu upaya bimbingan dan konseling juga berpusat pada upaya untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi pergantian peristiwa manusia (*nature of human turn of events*).¹⁴

Bimbingan dan konseling merupakan program yang sangat penting di setiap sekolah. Bimbingan dan bimbingan berarti untuk mendorong karakter dan karakter siswa, karena siswa pada masa pubertas biasanya diperlukan agar siswa menjauhi tindakan yang mengabaikan standar dan bantuan yang diberikan oleh pembimbing adalah bantuan mental.¹⁵

Guru bimbingan dan konseling adalah guru BK mendapat banyak bantuan dari berbagai kalangan, seperti Kepala Madrasah, Orang Tua, Wali Kelas, yang semuanya juga berperan membantu guru BK dengan memberikan layanan dan kegiatan pendukung dalam membina siswa di era digitalisasi¹⁶

¹³ Ahmad Susanto, Op.Cit, hal. 345

¹⁴ Sunaryo Kartadinata, "*Teori Bimbingan dan Konseling*". Seri Landasan dan Teori Bimbingan dan Konseling, Oktober 2017, hal. 2

¹⁵ Hamzah. *Kurikulum dan Pembelajaran Panduan Lengkap Bagi Guru Profesional*, (Jawa Tengah: CV Pilar Nusantara, 2020) hal. 290

¹⁶ Darmawan Harefa dan Kaminudin Teaubanu. *Teori Manajemen Bimbingan dan Konseling*. (Yogyakarta: Embrio, 2020) hal. 54

Mengingat banyaknya masalah siswa di sekolah, maka pendidik pembimbing dan pembimbing bertanggung jawab untuk menangani masalah siswa tersebut. Menurut Prayitno dan Amti, dalam Hamzah, mereka mengungkapkan bahwa masalah yang dialami siswa di sekolah dalam banyak hal tidak dapat disangkal, bahkan dengan pengajaran yang hebat. Ini jauh lebih karena fakta bahwa sumber masalah siswa terletak di luar sekolah. Melalui arahan dan bimbingan, masalah siswa dapat diselesaikan dengan tepat dengan cara yang ahli.¹⁷

Akhlik adalah pelajaran yang didapat oleh Nabi yang bertekad untuk bekerja pada keadaan individu yang pada saat itu berada dalam ketidaktahuan. Di mana orang memuji keinginan, dan sekaligus menjadi tawanan keinginan. Inilah pembenaran mengapa kualitas etis merupakan syarat untuk mewujudkan kepercayaan diri seseorang karena kepercayaan diri yang luar biasa cocok untuk menjadi kekuatan kebaikan dalam diri seorang individu baik dalam arah ke atas maupun pada bidang yang datar. Ini menyiratkan bahwa kepercayaan diri dapat menggerakkan individu untuk terus-menerus mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi individu.

Sementara itu, penanda tersebut menyimpulkan bahwa kualitas yang mendalam menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan pembantu bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan karakter yang total. Oleh karena itu, mendidik, melatih, dan mengajarkan kebajikan agung sangat cocok untuk anak-anak agar tidak mengalami penyimpangan seperti yang cenderung terjadi belakangan ini.

Dalam mendorong seseorang menuju orang yang terhormat, ada hubungan yang nyaman antara penilaian al-Ghazali dan Dahlan, khususnya keduanya mengkoordinir orang sesuai keinginannya. Menurut Dahlan dalam Neng Gustini, upaya menolong orang lain menurut pandangan Islam ditujukan pada bekerjanya

¹⁷ Ibid., hal. 291

inti wahdaniyah yang terpancar dari nur surgawi. Cahaya surgawi ini akan menunjukkan karakter yang konsisten, ulet, halus, orang yang terhormat, mengikuti petunjuk ilahi dan menciptakan naluri manusia.¹⁸

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa “Jika orang tersebut tidak dapat mengakui perubahan, maka, pada saat itu, kemampuan kemauan, nasihat dan pendidikan akan turun. Selain itu, juga tidak ada kapasitas dalam hadits nabi yang mengatakan: “Perbaikilah akhlak mu sekalian”. Sejujurnya, di lapangan, upaya peningkatan moral melalui berbagai organisasi pendidikan dan melalui berbagai teknik terus dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa etika benar-benar harus didorong dan arah ini telah membawa perkembangan umat Islam yang memiliki pribadi yang mulia, tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya, menghormati wali, mencintai binatang Allah, dan lain-lain.¹⁹

Namun keadaan sebaliknya juga menyatakan bahwa anak-anak yang akhlaknya tidak dipertahankan atau dibiarkan tanpa arah, arah, dan sekolah, akhirnya menjadi anak-anak yang cerdas, meresahkan daerah, melakukan berbagai demonstrasi tercela, dll. Ini semua menunjukkan bahwa etika benar-benar harus digalakkan agar etika masyarakat ke depan menjadi lebih baik dan menjauhi kegiatan yang tidak diinginkan.²⁰

Di era digital ini, usia yang lebih muda dihadapkan pada dua keputusan, apakah harus mengikuti perubahan zaman atau termakan oleh perubahan yang sebenarnya. Kondisi ini merupakan ujian yang harus diwaspadai oleh anak muda. Dari satu sisi, jika realitas mereka ingin diingat, mereka harus tetap waspada dengan perkembangan zaman, tetapi sekali lagi, kemajuan ini telah menjadi tidak manusiawi, sebagai materialisme, liberalisme, dan sekularisme semakin menjauh,

¹⁸ Neng Gustini, “*Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali*”. Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah. Vol. 1 No. 1 Tahun 2016 hal. 9

¹⁹ Hestu Nugroho Warasto. “*Pembentukan Akhlak Siswa*”. Jurnal Mandiri Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi. Vol 2 No. 1 Juni Tahun 2018 hal.73

²⁰ Ibid., hal. 74

yang semuanya ditopang oleh derasnya arus globalisasi dengan media inovasi data sebagai metodenya.²¹

Demikian pula dalam masalah moral di MTs Negeri 2 Medan, berbagai bentuk perilaku yang menunjukkan etika buruk antara lain siswa justru melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan, misalnya berbicara sembarangan dan mengabaikan guru, siswa berbohong kepada guru dalam mengumpulkan tugas, dan cara berperilaku siswa di MTs N 2 Medan yang tidak mencerminkan etika yang luhur, hal ini ditunjukkan dengan adanya postingan-postingan yang tidak baik pada hiburan *online* siswa khususnya pada aplikasi Tiktok. Tidak sedikit siswa yang ditemukan oleh para pendidik memposting rekaman yang tidak boleh diposting ke publik yang ditonton oleh banyak orang. Hal ini tidak mencerminkan visi dan misi MTs N 2 Medan saat ini, khususnya menerapkan ilmu pengetahuan dan inovasi secara Islami serta menciptakan dan mengenalkan mentalitas dan perilaku yang sesuai dengan kualitas etika. Berbagai upaya telah dilakukan oleh para pendidik BK dalam membina akhlak belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan, khususnya dengan memanfaatkan layanan Bimbingan Konseling, salah satunya dengan memanfaatkan layanan bimbingan individu yang dilakukan secara *online*.

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Guru Konseling dalam Membina Akhlak Siswa Pada Era Digitalisasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Hal ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara mendalam tentang derajat upaya yang dilakukan oleh para guru BK dalam mendorong etika terhadap siswa di era digitalisasi, sehingga mereka dapat menjadi panutan bagi sekolah-sekolah lain.

²¹ Tian Wahyudi. “Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi”. Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol 3 No. 2 Juli Tahun 2020 hal. 149-150

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah Upaya Guru BK dalam Membina Akhlak Siswa Pada Era Digitalisasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi akhlak siswa terhadap perkembangan era digitalisasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan?
2. Apa saja upaya yang dilakukan guru BK dalam membina akhlak siswa pada era digitalisasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi akhlak siswa terhadap perkembangan era digitalisasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru BK dalam membina akhlak siswa pada era digitalisasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pengetahuan bagi bidang kajian ilmu bimbingan dan konseling, khususnya bagi calon guru BK dalam membina akhlak siswa pada era digitalisasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan untuk mempermudah terhadap guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah.
- b. Bagi guru pembimbing, sebagai masukan dan tambahan referensi melakukan layanan konseling dalam membina akhlak siswa pada era digitalisasi di Madrasah Tsabawiyah Negeri 2 Medan.
- c. Manfaat bagi para peneliti, hasil penelitian ini nantinya dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan kemampuan khususnya dalam membina akhlak siswa pada era digitalisasi.

